

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasca proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan, seperti masalah ekonomi, sosial, hubungan luar negeri maupun masalah pertahanan keamanan. Khusus dibidang pertahanan keamanan, muncul berbagai pemberontakan yang menentang Pemerintah RI (Republik Indonesia) yang sah. Salah satu pemberontakan tersebut yaitu pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di Jawa Barat yang dipimpin oleh Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo<sup>1</sup>, dengan pasukannya yang diberi nama Tentara Islam Indonesia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Penulisan Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo dalam skripsi ini selanjutnya ditulis Kartosuwiryo. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa kedudukan Kartosuwiryo adalah sebagai seorang pemberontak. Penulis melihat bahwa pada masa Kolonial Belanda kedudukan Kartosuwiryo adalah sebagai teman seiring dari pejuang-pejuang kemerdekaan RI, namun dalam masa mempertahankan kemerdekaan RI, ketika pemerintah RI lebih memilih untuk menempuh jalan perundingan diplomasi dengan Belanda—dari Linggarjati sampai Renville, Kartosuwiryo selalu berada pada posisi yang tidak setuju dengan hasil perundingan-perundingan tersebut. Sikap perlawanan terhadap pemerintah RI itu yang kemudian membawanya untuk menentang pemerintah RI, yaitu dengan memproklamasikan berdirinya NII (Negara Islam Indonesia) pada tanggal 7 Agustus 1949 yang berpusat di Jawa Barat. Sikap dan aksi tindakan yang telah dilakukan oleh Kartosuwiryo ini kemudian oleh pemerintah RI disebut dengan sebuah aksi pemberontakan. Kartosuwiryo yang merasa kecewa dengan berbagai kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah RI pada akhirnya memilih jalan menjadi seorang pemberontak. Lihat Hersri Setiawan & Joebar Ayoeb. (1982). SM. Kartosuwiryo, Orang Seiring Bertukar Jalan, *Prisma*, No. 5 Tahun XI, hlm. 96. Lihat juga Ruslan, dkk., *Mengapa Mereka Memberontak? Dedenglot Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008, hlm vii.

<sup>2</sup> Penulisan Tentara Islam Indonesia dalam skripsi ini selanjutnya ditulis TII.

Kartosuwiryo merupakan sosok sentral dibalik pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Ia telah sejak lama menginginkan terbentuknya suatu negara Islam yang dinamakan Darul Islam<sup>3</sup>. Upaya Kartosuwiryo dalam merealisasikan gambaran tentang negara Islam itu, dapatlah dikatakan mulai berlangsung setelah ditandatanganinya perjanjian Renville. Perjanjian tersebut ditandatangani oleh Pemerintah RI dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948 di atas kapal USS Renville.<sup>4</sup>

Penandatanganan perjanjian Renville telah memecah belah kekuatan RI. Dari hasil perjanjian itu wilayah RI di pulau Jawa hanya meliputi sebagian wilayah Jawa Tengah dan Banten. Hal ini membawa akibat anggota tentara harus ditarik dari wilayah pendudukan Belanda dan harus pindah ke wilayah RI yang sempit. Di daerah Jawa Barat, tentara yang telah menempati daerah yang strategis untuk melakukan gerilya terpaksa harus segera melakukan hijrah<sup>5</sup> ke daerah RI. Sebagian besar pasukan Divisi Siliwangi dipindahkan dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. Pada waktu pasukan Divisi Siliwangi melaksanakan hijrah ke daerah

---

<sup>3</sup> Darul Islam berasal dari kata “Daar al-Islam” yang berarti wilayah atau negara yang didiami dan diperintah oleh orang-orang Islam serta didalamnya berlaku hukum-hukum Islam. Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*. Jakarta: P. T. Ikhtiar Baru, 1992, hlm. 754.

<sup>4</sup> Ida Anak Agung Gde Agung, *Renville*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991, hlm. 71.

<sup>5</sup> Hijrah artinya pindah. Hijrah adalah istilah yang digunakan oleh Jenderal Sudirman untuk menyebut penarikan pasukan Divisi Siliwangi dari Jawa Barat ke Jawa Tengah sebagai akibat dari pelaksanaan perjanjian Renville, dengan harapan bahwa suatu waktu pasukan Divisi Siliwangi akan kembali ke daerah asalnya, yaitu Jawa Barat. Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 63-64.

Jawa Tengah, tidak semua kesatuan tentara ikut serta melakukan hijrah. Mereka yang tidak ikut hijrah terus melakukan perang gerilya di daerah Jawa Barat. Kesatuan tentara yang tidak ikut hijrah diantaranya ialah pasukan Sabilillah dan Hizbullah<sup>6</sup> yang dipimpin oleh Kartosuwiryo.

Dengan melihat situasi dan kondisi seperti tersebut di atas maka dengan segera Kartosuwiryo memanfaatkan keadaan. Pada tanggal 10-11 Februari 1948 di Desa Pangwedusan, Cisayong, Tasikmalaya, ia beserta kawan seperjuangannya seperti Raden Oni dan Kamran mengadakan suatu konferensi yang berhasil membentuk TII.

Organisasi militer TII yang dibentuk oleh Kartosuwiryo tersusun dalam bentuk satuan tingkat divisi, resimen, batalyon sampai pada satuan tingkat regu. Namun dalam setiap taktik dan gerakannya, TII tidak pernah bergerak dalam satuan yang besar. Kegiatan mereka paling besar hanya sampai pada satuan tingkat batalyon.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan siasat gerilya yang telah digariskan oleh mereka.

Inti dari kekuatan TII terdiri dari pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang tidak mau masuk menjadi anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia). Selain itu untuk menambah kekuatan tempur TII, pihak DI/TII merekrut pemuda-pemuda

---

<sup>6</sup> Hizbullah atau 'Tentara Allah' didirikan pada tanggal 8 Desember 1944 atas izin dari Jepang. Sedangkan Sabilillah atau 'Jalan Allah' didirikan pada bulan November 1945. Kedua pasukan ini merupakan laskar Islam dari partai Masyumi. Corneles van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers, 1983, hlm. 63-66.

<sup>7</sup> Dinas Sejarah Tentara Nasional Angkatan Darat, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Sejarah Tentara Nasional Angkatan Darat, 1985, hlm. 113. Selanjutnya disingkat Disjarah TNI AD.

desa untuk dijadikan sebagai anggota TII. Sementara modal persenjataan TII diperoleh dari hasil rampasan perang, terutama pada waktu TII melakukan pertempuran-pertempuran melawan Tentara Belanda maupun melawan TNI.

Pada tahun 1959 keadaan TII semakin terdesak akibat adanya operasi penumpasan yang terus dilancarkan oleh TNI. Hal ini mendorong Kartosuwiryo untuk membentuk suatu komando perang. Pembentukan komando perang tersebut ditujukan kepada TII dengan tujuan untuk memperhebat jalannya perang di seluruh Indonesia.

TNI telah melancarkan operasi penumpasan terhadap pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Upaya tersebut mulai dilakukan pada tanggal 17 Agustus 1950. Namun upaya tersebut belum mendapat hasil yang memuaskan. Kemudian operasi-operasi penumpasan terhadap pemberontakan DI/TII di Jawa Barat lebih diintensifkan lagi dengan mencetuskan doktrin perang wilayah. Seluruh rakyat dilibatkan sepenuhnya dalam pelaksanaan operasi penumpasan. Sistemnya antara lain dikenal dengan operasi Pagar Betis dan dilanjutkan dengan operasi Brata Yudha. TII telah berusaha untuk mengimbangi perlawanan yang dilancarkan oleh TNI, akan tetapi mereka mengalami kegagalan karena rakyat tidak mau membantu. Akibatnya TII kemudian melakukan tindakan-tindakan yang membabi-buta dan melakukan teror secara massal terhadap rakyat di Jawa Barat.

Rahasia TII dalam melakukan perang gerilya yang sanggup bertahan lama hingga tahun 1962 itu tentu tidak terlepas dari adanya suatu sistem militer yang

baik dalam tubuh TII. Sistem<sup>8</sup> militer<sup>9</sup> merupakan tata cara suatu negara untuk dapat mengatur sekumpulan orang-orang yang mempunyai ciri berbeda dari orang-orang sipil, yang terorganisir dan dipersenjatai, yang berperan di bidang pertahanan dan keamanan. TII dijadikan sebagai tulang punggung utama NII. NII sebagai sebuah negara tentunya telah menciptakan sebuah sistem untuk merekrut, melatih dan mempergunakan militernya itu. Dengan adanya sebuah sistem militer yang terorganisasi dengan baik ini maka pada akhirnya TII dengan kegigihan dan keuletan yang dimilikinya mampu menghadapi setiap usaha penumpasan yang dilakukan oleh TNI. Oleh sebab itu penting sekali untuk mengetahui bagaimana rahasia NII ciptaan Kartosuwiryo dalam membangun kekuatan TII hingga mampu mempertahankan eksistensi NII di wilayah Jawa Barat. TII dijadikan sebagai pasukan tempur NII untuk melakukan aksi-aksi pemberontakan terhadap pemerintah RI. Skripsi ini mengkaji mengenai sistem militer dalam TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo antara kurun waktu 1948 sampai dengan tahun 1962.

---

<sup>8</sup> Sistem mempunyai pengertian metode atau tata cara dan management atau pengurusan. Sukarna, *Sistem Politik Indonesia Jilid I*. Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm. 7.

<sup>9</sup> Militer adalah satu kelompok orang-orang yang diorganisir dengan disiplin dan dipersenjatai, yang diperbedakan dari orang-orang sipil, yang mempunyai tugas pokok melakukan pertempuran dan memenangkan peperangan sebagai tanggungjawabnya guna mempertahankan dan memelihara keamanan dan keselamatan umum serta eksistensi negara. Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, hlm. 1-2.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan adalah:

1. Bagaimana sekilas riwayat kehidupan Kartosuwiryo?
2. Bagaimana terbentuknya TII?
3. Bagaimana organisasi militer dan siasat gerilya TII?
4. Bagaimana perekrutan anggota, persenjataan dan komando perang TII?
5. Bagaimana berakhirnya TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum
  - a. Melatih daya pikir yang kritis, analitis, sistematis, dan objektif serta peka terhadap fenomena yang terjadi dimasa lampau.
  - b. Melatih penyusunan sebuah karya sejarah dalam rangka mempraktekkan metodologi sejarah yang kritis.
  - c. Menambah perbendaharaan karya sejarah, khususnya mengenai sejarah Indonesia.
  - d. Meningkatkan daya kreatif dan disiplin ilmu, khususnya dalam bidang sejarah.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui sekilas riwayat kehidupan Kartosuwiryo.
  - b. Mengetahui terbentuknya TII tahun 1948.
  - c. Menjelaskan organisasi militer dan siasat gerilya TII.
  - d. Menjelaskan perekrutan anggota, persenjataan dan komando perang TII.

- e. Mengetahui berakhirnya TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo tahun 1962.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Pembaca

- a. Setelah membaca skripsi ini diharapkan pembaca mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai sistem militer dalam TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo (1948-1962).
- b. Memperluas wawasan kesejarahan terutama yang terkait dengan sejarah Indonesia khususnya mengenai sistem militer dalam TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo (1948-1962).
- c. Dengan skripsi ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

##### 2. Bagi Penulis

- a. Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai sistem militer dalam TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo (1948-1962).
- b. Penulisan skripsi ini dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan penulis dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah, serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.
- c. Guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penulisan. Penelitian bisa hanya menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau menggunakan kedua-duanya.<sup>10</sup> Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data-data dan informasi yang selengkap-lengkapya mengenai masalah yang dikaji. Melalui kajian pustaka inilah penulis mendapatkan pustaka-pustaka atau literatur yang digunakan dalam penulisan sejarah. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Kartosuwiryo adalah seorang tokoh radikal Islam di Indonesia yang paling utama dan berpengaruh hingga sekarang. Ia merupakan konseptor dan sekaligus pelaksana gagasannya tentang negara Islam. Pada tanggal 7 Agustus 1949, ia memproklamasikan NII secara resmi di Desa Cidugaleun, Kecamatan Cigalontang, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat.<sup>11</sup> Tindakannya tersebut kemudian menimbulkan perang saudara. Pada akhirnya ia tertangkap oleh pasukan RI pada tanggal 4 Juni 1962 dan menjalani hukuman mati tiga bulan kemudian di sebuah pulau yang berada di sekitar teluk Jakarta.

---

<sup>10</sup> A. Daliman, *Pedoman penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

<sup>11</sup> Irfan S. Awwas, *Trilogi kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Mengungkap Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: USWAH, 2008, hlm. 217. Penulisan Negara Islam Indonesia dalam skripsi ini selanjutnya ditulis NII.



Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai sosok Kartosuwiryo, penulis menggunakan buku karya Irfan S. Awwas. 2008. *Trilogi kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: USWAH. Isi pokok buku karya Irfan S. Awwas ini yaitu membahas mengenai peralihan kepemimpinan NII dari Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Aceh hingga Kalimantan yang menunjukkan kesinambungan perjuangan dan luasnya basis dukungan masyarakat terhadap NII. Dalam buku ini dibahas juga mengenai lika-liku riwayat kehidupan Kartosuwiryo, dimana penulis buku ini berusaha meluruskan fakta sejarah perjalanan hidup Kartosuwiryo dan citra NII yang telah sejak lama diputar-balikkan dan tak kunjung diluruskan hingga kini.

Pada 10 Februari 1948 dimulailah sebuah konferensi di Desa Pangwedusan, Cisayong, Tasikmalaya. Konferensi dihadiri oleh 160 wakil-wakil organisasi Islam dan sebagian besar pengurus Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) daerah Jawa Barat. Salah satu keputusan terpenting dalam konferensi ini yaitu mengenai pembentukan TII. Selanjutnya pada tanggal 15 Februari 1948 pihak DI/TII Jawa Barat mengadakan suatu pertemuan khusus sebagai tindaklanjut dari konferensi di Cisayong. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan bentuk yang konkret kepada TII<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> Pihak DI/TII juga membentuk sejumlah pasukan khusus seperti BARIS (Barisan Rakyat Islam), PADI (Pasukan Darul Islam) dan pasukan gestapu. Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 73.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai terbentuknya TII, penulis menggunakan buku karya Al-Chaidar. 1999. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah. Isi pokok dalam buku karya Al-Chaidar ini membahas mengenai pemikiran-pemikiran politik Kartosuwiryo dan dibahas juga tentang perjalanan hidupnya sampai akhir hayatnya. Penulis buku ini memaparkan segala fakta fakta yang ada mengenai NII Kartosuwiryo, termasuk diantaranya yaitu dibahas mengenai proses terbentuknya TII yang merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan oleh Kartosuwiryo sebelum mendirikan NII. Kelebihan dari buku ini yaitu didalamnya berisi lampiran-lampiran tulisan asli yang ditulis langsung oleh Kartosuwiryo diantaranya yaitu Pedoman Dharma Bakti Jilid I dan II.

Setelah TII berhasil mencapai bentuknya yang kongkret maka selanjutnya terus diadakan perubahan kearah perkembangan disesuaikan dengan keperluannya. Oleh karena itu pihak DI/TII kemudian mengubah dan menyempurnakan organisasi militer TII. Organisasi Angkatan Perang TII telah berhasil tersusun sampai pada satuan tingkat divisi dan dipimpin oleh seorang Panglima Tertinggi. Pihak DI/TII juga telah membuat suatu siasat gerilya yang harus dikerjakan oleh setiap anggota TII. Salah satu diantaranya yaitu taktik timbul tenggelam. Menurut taktik ini setiap anggota TII dapat ditempatkan di daerah kota dan kampung atau dapat pula ditempatkan di hutan-hutan, yang diatur dengan berdasarkan atas pertimbangan keadaan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Disjarah TNI AD, *op.cit.*, hlm. 103.

Untuk menjawab rumusan masalah ketiga mengenai organisasi militer dan siasat gerilya TII, penulis menggunakan buku karya Disjarah TNI AD. 1985. *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah TNI AD. Isi pokok dalam buku ini lebih menitikberatkan pada peranan Divisi Siliwangi Jawa Barat dalam upaya penumpasan pemberontakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Dalam salah satu bab dalam buku ini diuraikan mengenai organisasi pertahanan dan pelaksanaan pertahanan DI/TII di Jawa Barat serta dibahas juga mengenai gerakan operasi penumpasan terhadap DI/TII secara lengkap.

Anggota-anggota TII diperoleh dari penggabungan pasukan Hizbullah dan Sabilillah. TII berusaha mendapatkan tambahan kekuatan berupa tenaga manusia yang berasal dari pemuda-pemuda desa dan dari bekas anggota Tentara Belanda. Mengenai persenjataan TII, TII mendapatkan persenjataan dari hasil rampasan perang. Selain itu TII juga mendapatkan pasokan berupa persenjataan dari pihak militer Belanda yang sengaja dikirim kepada TII.<sup>14</sup> Disamping itu untuk dapat mengendalikan secara menyeluruh gerakan Darul Islam, pada tahun 1959 Kartosuwiryo membentuk komando perang TII. Untuk menjamin berlakunya Hukum Perang, seluruh Indonesia oleh Kartosuwiryo dibagi menjadi tujuh Daerah Perang, dimana Daerah Perang yang terkecil adalah sebesar desa.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*. Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm 94.

<sup>15</sup> Holk Harald Dengel, *op.cit.*, hlm. 135.

Untuk menjawab rumusan masalah keempat mengenai perekrutan anggota, persenjataan dan komando perang TII, penulis menggunakan buku karya Pinardi. 1964. *Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo*. Jakarta: Aryaguna. Isi pokok buku ini yaitu mengenai pergerakan Darul Islam berdasarkan data-data dari pihak Kodam (Komando Daerah Militer) VI Siliwangi dan merupakan tulisan pertama yang berusaha untuk menjelaskan pemberontakan Darul Islam dengan kata pengantar dari Jendral A. H. Nasution. Penulis juga menggunakan buku karya Holk Harald Dengel. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Isi pokok buku karya Holk Harald Dengel ini yaitu mengenai gerakan Darul Islam yang lebih memfokuskan pada perjalanan karir politik Kartosuwiryo, dari sejak masa muda sampai dengan runtuhnya gerakan Darul Islam. Kelebihan buku ini terletak pada dokumen-dokumen baik primer maupun sekunder yang digunakan cukup lengkap.

Gerakan Darul Islam ternyata tidak mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia dikemudian hari. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa bangsa Indonesia tidak mau dan tidak dapat dipecah belahkan oleh suatu aliran apapun yang tidak sesuai dengan Pancasila.<sup>16</sup> Akhirnya setelah melalui pertarungan panjang, melelahkan dan memakan banyak korban, gerakan Darul Islam dengan TII sebagai pasukan tempurnya, berhasil dilumpuhkan oleh pemerintah RI pada tahun 1962.

Untuk menjawab rumusan masalah kelima mengenai akhir dari TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo, penulis menggunakan buku karya Disjarah

---

<sup>16</sup> Disjarah TNI AD, *op.cit.*, hlm. 145.

TNI AD. 1985. *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah TNI AD. Isi pokok dalam buku ini lebih menitikberatkan pada peranan Divisi Siliwangi Jawa Barat dalam upaya penumpasan pemberontakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Dalam salah satu bab dalam buku ini diuraikan mengenai operasi penumpasan yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi, baik terhadap NII maupun TII pada khususnya.

#### **F. Historiografi yang Relevan**

Historiografi merupakan rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis semua rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara harfiah, historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lampau.<sup>17</sup> Historiografi yang relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Hal ini berfungsi sebagai pembeda dalam penelitian, sekaligus sebagai bentuk penunjukan orisinalitas tiap-tiap peneliti.<sup>18</sup> Terdapat empat aspek ukuran relevansi yakni; aspek biografis, aspek geografis, aspek kronologis, dan aspek fungsional. Historiografi ini bisa berupa buku sejarah, disertasi, tesis, skripsi yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Tujuan dari historiografi yang relevan sendiri adalah untuk membedakan karya sejarah yang akan ditulis dengan karya

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43-44.

<sup>18</sup> A. Daliman, *loc.cit.*

sejarah yang sudah ditulis terlebih dahulu. Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan historiografi yang relevan sebagai berikut.

Historiografi relevan yang pertama adalah tesis yang berjudul “Lajur Kanan Sebuah Jalan: Dinamika Pemikiran dan Aksi Bintang Bulan (Studi Kasus Gerakan Darul Islam 1940-1962)” yang ditulis oleh Bambang Imam Eka Respati Sabirin dari Jurusan Ilmu Pengetahuan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Tesis ini menjelaskan mengenai pemikiran Kartosuwiryo dan aksi-aksinya yang melahirkan KPK PSII, Institut Suffah dan Konferensi Cisayong 1948, yang merupakan tonggak-tonggak melahirkan Negara Islam. Perbedaan tesis tersebut dengan skripsi penulis terletak pada pembahasannya. Tesis yang ditulis Bambang Imam Eka Respati Sabirin lebih memfokuskan pada pemikiran dan aksi-aksi Kartosuwiryo dalam mewujudkan terbentuknya Negara Islam sedangkan tulisan penulis lebih memfokuskan pada sistem militer dalam TII masa Kartosuwiryo. Persamaan antara tesis yang ditulis Bambang Imam Eka Respati Sabirin dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menelaah tentang riwayat kehidupan Kartosuwiryo.

Historiografi relevan yang kedua yaitu skripsi yang berjudul “Peranan Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat (1949-1962)” yang ditulis oleh Lia Rohmawati dari Jurusan Pendidikan Sejarah, FISE, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang peranan Divisi Siliwangi dalam upayanya menumpas gerakan Darul Islam di Jawa Barat. Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitiannya. Skripsi Lia Rohmawati memfokuskan pada peranan Divisi Siliwangi dalam

penumpasan pemberontakan DI/TII di Jawa Barat pimpinan Kartosuwiryo, sedangkan skripsi penulis membahas mengenai sistem militer dalam TII masa Kartosuwiryo. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Lia Rohmawati dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menelaah tentang riwayat kehidupan Kartosuwiryo.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan.<sup>19</sup> Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk lisan.<sup>20</sup> Menurut Nugroho Notosusanto ada empat langkah dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan penyajian (historiografi).<sup>21</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengategorikan, dan meneliti sumber-sumber sejarah termasuk yang ada dalam buku referensi.<sup>22</sup> Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1987, hlm. 4.

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman, *Loc.cit.*

<sup>21</sup> Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*, Jakarta: Departemen pertahanan dan Keamanan, 1971, hlm. 35.

<sup>22</sup> Hugiono dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm. 30.

mengumpulkan subyek, usaha memilih subyek, dan mengumpulkan informasi mengenai subyek tersebut. Untuk merekonstruksi suatu peristiwa, sumber sejarah adalah komponen utama. Penulis menggunakan sumber berupa buku-buku, jurnal, majalah, tulisan hasil penelitian yang relevan dan sumber internet yang terkait dengan obyek penelitian. Sumber yang didapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon yaitu orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau saksi pandangan mata.<sup>23</sup> Menurut Helius Sjamsuddin, sumber primer atau sumber pertama dianggap sumber asli (orisinil), yaitu evidensi atau bukti sejaman dengan suatu peristiwa yang terjadi.<sup>24</sup> Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber primer berupa tulisan asli yang ditulis langsung oleh Kartosuwiryo. Karya tersebut kemudian dimuat dalam buku karangan Al-Chaidar yang berjudul *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. 1999. Jakarta: Darul Falah. Adapun sumber tersebut yaitu sebagai berikut.

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical method", a. b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1975, hlm. 35.

<sup>24</sup> Helius Sjamsuddin dan Ismaun, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Depdikbud Dirjend Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996, hlm. 61.



S. M. Kartosuwiryo, “Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 1, tanggal 3 Oktober tahun 1949”, dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 560-563.

\_\_\_\_\_, “Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 9, tanggal 17 Oktober tahun 1952”, dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 585-614.

\_\_\_\_\_, “Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 10, tanggal 21 Oktober tahun 1952”, dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 614-622.

\_\_\_\_\_, “Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 11, tanggal 7 Agustus tahun 1959”, dalam Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 623-628.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang berasal dari seseorang yang bukan pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut, dengan kata lain hanya tahu dari kesaksian orang lain.<sup>25</sup> Adapun sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Corneles van Dijk. (1983). *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafiti Pers.

Disjarah TNI AD. (1985). *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah TNI AD.

---

<sup>25</sup> I Gde Widja, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hlm. 18.

Holk Harald Dengel. (1995). *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Irfan S. Awwas. (2008). *Trilogi Kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasionalis-Sekuler*. Yogyakarta: Uswah.

Pinardi. ( 1964). *Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo*. Jakarta: Arya Guna.

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber adalah usaha dan upaya menyelidiki apakah jejak-jejak yang ditemukan setelah heuristik benar adanya, sah, dan betul-betul dapat dijadikan bahan penulisan.<sup>26</sup> Kritik sumber ada dua macam, yaitu :

### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah.<sup>27</sup> Peneliti melakukan penelitian terhadap keaslian sumber dokumen, yang meliputi sumber tanggal waktu dan pengarangnya, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan tulisan, jenis tinta dan semua jenis penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya.

### b. Kritik Intern

Kritik Intern adalah kegiatan menguji jejak-jejak masa lampau sehingga diketahui kebenarannya. Kritik intern mengacu pada kebenaran isi sumber-sumber sejarah. Kritik intern dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menilai secara intrinsik sumber-sumber sejarah dan membandingkan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007, hlm. 132.

berbagai sumber sejarah. Penilaian intrinsik dilakukan dengan menentukan sifat sumber-sumber sejarah dan kredibilitas narasumber atau penulis sejarah. Maksudnya peneliti menentukan apakah keterangan atau informasi yang diberikan oleh saksi atau narasumber tersebut benar atau tidak. Peneliti membandingkan berbagai sumber sejarah dapat dilakukan dengan cara menguji kebenaran berbagai kesaksian sumber-sumber sejarah yang ada. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara mencocokkan kesaksian satu sumber sejarah dengan sumber sejarah lainnya untuk memastikan bahwa kesaksian atau informasi yang diperoleh kredibel.

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah fakta yang ada ditafsirkan sehingga ditemukan struktur logisnya.<sup>28</sup> Dalam penafsiran, fakta-fakta tersebut dilihat hubungan, keterkaitan, disesuaikan dengan tema sehingga kegunaan sebagai bahan dasar penulisan dapat terpenuhi.

### 4. Penyajian

Penyajian atau historiografi adalah pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa masa lalu yang disebut sejarah.<sup>29</sup> Penyajian ini hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap akhir untuk menyajikan semua fakta ke dalam bentuk tulisan. Hasil dari historiografi ini adalah skripsi

---

<sup>28</sup> Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, hlm. 110.

<sup>29</sup> Helius Sjamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 16.

yang berjudul “Sistem Militer dalam TII di Jawa Barat Pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962)”.

## H. Pendekatan Penulisan

Penggambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan dan dari mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang ingin diungkapkan, dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Pendekatan yang dilakukan akan memberikan bantuan dalam menganalisis sebuah kejadian. Suatu peristiwa tidak akan terjadi hanya karena satu sebab saja, melainkan karena ada sebab lain yang mempengaruhinya. Peristiwa sejarah tentu disebabkan oleh faktor yang kompleks serta membutuhkan berbagai pendekatan untuk memahaminya. Berdasarkan peristiwa yang sedang diteliti, yaitu Sistem Militer dalam TII di Jawa Barat Pada Masa Kartosuwiryo (1948-1962), maka penulis menggunakan pendekatan politik, sosiologis, ekonomi, militer dan agama.

Pendekatan politik menurut Delian Noer adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi dengan jalan mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk susunan masyarakat.<sup>31</sup> Pendekatan politik dalam penulisan ini digunakan untuk mengetahui perjalanan karier politik yang ditempuh oleh Kartosuwiryo semasa hidupnya.

---

<sup>30</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hlm. 4.

<sup>31</sup> Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Medan: Dwipa, 1995, hlm. 6.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menyoroti segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Pendekatan sosiologis memberikan gambaran tentang kondisi nyata masyarakat suatu daerah dilihat dari segi mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan dan lain-lain. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui keadaan masyarakat Jawa Barat pada masa mulai terbentuknya TII sampai berakhirnya TII. Kondisi sosial masyarakat Jawa Barat pada masa itu sangat berpengaruh dalam perkembangan TII.

Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi produksi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasinya yang diungkapkan peristiwa itu atau fakta dalam kehidupan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya.<sup>33</sup> Pendekatan ekonomi ini digunakan untuk mengetahui akibat yang muncul dari adanya kegiatan TII di Jawa Barat.

Pendekatan militer dimaksudkan untuk memahami adanya sekelompok orang yang diorganisir dengan disiplin militer dengan tujuan pokok utamanya adalah bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan dan memelihara eksistensi negara.<sup>34</sup> Tentara atau militer mempunyai tugas untuk

---

<sup>32</sup> Sartono Kartodirdjo, *loc. cit.*

<sup>33</sup> Sidi Galzaba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu untuk Tingkat Pengetahuan Menengah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bhratara, 1966, hlm. 32.

<sup>34</sup> Nugroho Notosusanto, *Sedjarah dan Hankam*. Jakarta: Dephankam, 1968, hlm. 30.

menegakkan kedaulatan negara ataupun masyarakat tersebut dari serangan lawan, atau terkadang juga menjadi alat untuk melakukan aneksasi ke negara atau masyarakat lain, ataupun untuk keperluan lain yang sejenis.<sup>35</sup> Pendekatan militer dalam penulisan ini digunakan untuk mengetahui siasat-siasat yang digunakan oleh TII dalam bergerilya menentang pemerintah RI.

Pendekatan agama merupakan suatu refleksi kritis dan sistematis yang dilakukan oleh penganut agama terhadap agamanya.<sup>36</sup> Dalam skripsi ini pendekatan agama digunakan untuk mengetahui pengaruh-pengaruh agama yang digunakan oleh Kartosuwiryo dalam merekrut pemuda-pemuda desa di wilayah Jawa Barat untuk dijadikannya sebagai anggota TII.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai skripsi ini, maka penulis akan memberikan gambaran secara ringkas. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama akan diuraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan mengenai sekilas riwayat kehidupan Kartosuwiryo, situasi dan kondisi Jawa Barat pasca Perjanjian Renville, dan

---

<sup>35</sup> Dwi Pratomo Yulianto, *Militer dan Kekuasaan: Puncak-Puncak Krisis Hubungan Sipil-Militer di Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005, hlm. 1.

<sup>36</sup> Kevin Barnet, *Pengantar Teologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1981, hlm. 15.

pembentukan TII yang kemudian dijadikan sebagai Angkatan Perang Negara Islam Indonesia (APNII).

Bab ketiga akan diuraikan mengenai gambaran organisasi militer TII, yang terdiri dari satuan-satuan militer mulai dari satuan tingkat divisi sampai dengan satuan tingkat regu. Dalam bab ini juga dibahas mengenai siasat gerilya TII.

Bab keempat akan diuraikan mengenai gambaran TII dalam merekrut anggota, persenjataan dan komando perang TII dalam menghadapi pasukan TNI.

Bab kelima akan diuraikan mengenai akhir gerilya TII di Jawa Barat pada masa Kartosuwiryo. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penyebab berakhirnya TII pada tahun 1962 beserta dampak yang ditimbulkan sebagai akibat adanya kegiatan TII di Jawa Barat.

Bab keenam berisi kesimpulan yaitu menjawab dari rumusan masalah yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, pada bab terakhir ini akan dibahas secara singkat, padat dan jelas.